



Dampak Sekolah Oline Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Selama Masa Pandemic Covid-19

Sinta Mangihut Oktavia Siregar

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
sintasiregar35@gmail.com

J. Priyanto Widodo

STKIP PGRI Sidoarjo

Abstract

This article contains an explanation of the Covid-19 phenomenon that is able to change various habits in various aspects of life, including the world of education. Schools that usually use the offline system in their teaching experience changes related to teaching methods, teaching time and learning evaluation. Changes in the school system also bring changes to the growth and development of children's personalities. This article collects data using a descriptive qualitative method approach, a descriptive qualitative method, namely explaining data based on a currently developing phenomenon, namely the Covid-19 phenomenon. The result of this article is that online schools have a positive and negative impact on the growth and development of children's personalities, from the positive side children become more independent, responsible and conscientious with their school life, while the negative side is that children become more indifferent, selfish, temperamental and self-centered. rough.

Keywords: *Pandemic, Covid-19, online school, Grow, Personality*

Abstrak

Artikel ini berisikan penjelasan akan fenomena covid-19 yang mampu merubah berbagai kebiasaan di berbagai sisi kehidupan tidak terkecuali pada dunia pendidikan. Sekolah yang biasa menggunakan sistem *offline* dalam pengajarannya mengalami perubahan terkait metode pengajaran, waktu pengajaran dan evaluasi belajar. Perubahan sistem sekolah ini juga membawa perubahan bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak-anak. Artikel ini dalam mengumpulkan data-data dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif deskriptif, metode kualitatif deskriptif yaitu menjelaskan data-data berdasarkan fenomena yang sekarang berkembang yaitu fenomena

covid-19. Hasil dari artikel ini adalah sekolah online membawa pengaruh positif dan negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak – anak, dari sisi positif anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dan teliti dengan kehidupan sekolahnya sedangkan sisi negatifnya anak menjadi pribadi yang lebih cuek, egois, tempramen dan kasar.

Kata kunci: Pandemi, Covid-19, Sekolah Online, Perkembangan, Kepribadian

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2019 yang lalu hampir seluruh sendi kehidupan orang percaya mengalami perubahan, hal ini dikarenakan munculnya wabah virus covid-19. Sebelum mengetahui apa saja perubahan yang terjadi dalam kehidupan, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui seputar covid-19.¹ Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Kasus pertama yang diketahui diidentifikasi di Wuhan, Cina, pada Desember 2019.²

Dari orang-orang yang mengalami gejala yang cukup nyata untuk digolongkan sebagai pasien, sebagian besar (81%) mengalami gejala ringan hingga sedang (hingga pneumonia ringan), sementara 14% mengalami gejala parah (*dispnea*, *hipoksia*, atau lebih dari 50% keterlibatan paru pada pencitraan), dan 5% menderita gejala kritis (gagal napas, syok, atau disfungsi multiorgan). COVID-19 menular ketika orang menghirup udara yang terkontaminasi oleh tetesan dan partikel kecil di udara yang mengandung virus. Risiko menghirup ini paling tinggi ketika orang berada dalam jarak dekat, tetapi mereka dapat terhirup dalam jarak yang lebih jauh, terutama di dalam ruangan.³ Penularan juga dapat terjadi jika terciprat atau disemprot dengan cairan yang terkontaminasi di mata, hidung atau mulut, dan, jarang, melalui permukaan yang terkontaminasi.

Menurut Dasbor WHO per 28 Februari 2022 benua Eropa terkonfirmasi 176.268.037 jiwa yang positif, untuk benua Amerika terkonfirmasi sebanyak 146.449.865 jiwa. Asia Tenggara menempati posisi berikutnya dengan jumlah 55.509.874. Posisi selanjutnya di tempati oleh Pasifik Barat dengan jumlah

¹ Simon Simon at.al, “Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government’s Covid-19 Vaccination Program,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* 5 no. 2 (2021): 234–245.

² Ezra Pradeksa Widyawan, J Priyanto Widodo, and Tan Lie Lie, “Persepsi Orang Tua Mengenai Belajar Dari Rumah Dan Pendampingan Keluarga Kristen Selama Masa Pandemi Covid-19,” *JURNAL TERUNA BHAkti* 4, no. 1 (2021).

³ Sandra Christina Sahensolar and Simon Simon, “Respon Teologis Terhadap Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 176–195.

22.662.357 jiwa.⁴ Ini adalah data penduduk yang telah terkonfirmasi positif dengan vaksinasi. Melihat hasil survey WHO ternyata Asia Tenggara berada di urutan ketiga di dunia. Indonesia sebagai bagian dari Asia Tenggara meyumbangkan angka – angka tersendiri. Secara nasional menurut covid19.go.id yang diakses pada tanggal 28 februari yang lalu terdapat sejumlah 5.539.394 kasus yang positif, 573.898 kasus aktif dan pasien sembuh sebanyak 4.817.423 kasus dan untuk kasus meninggal sebanyak 148.073 kasus.⁵

Surabaya yang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur berdasarkan rekapitulasi nasional dengan kasus covid sebanyak 521.770 kasus atau 9.6%, hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur khususnya Surabaya memiliki karakteristik dalam hal penularan, penyembuhan dan penanganan covid 19 itu sendiri. Berdasarkan data perkembangan perharinya hingga tanggal 26 Februari 2022 yang lalu puncak kasus covid 19 berada di tanggal 17 Februari 2022 dengan jumlah 8.977 kasus dan kasus kesembuhan mencapai 5.989 kasus⁶. Melihat lonjakan kasus covid 19 di Surabaya hingga mencapai Sembilan ribu kasus per harinya maka beberapa langkah yang dilakukan pemerintah pusat untuk menghindari penularan yaitu menerapkan 3M (Menggunakan Masker, Mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak) disempurnakan menjadi 5M yaitu Menghindari kerumunan dan Mengurangi mobilitas di berbagai line kehidupan tidak terkecuali dunia pendidikan.

Peningkatan kasus yang signifikan setiap harinya dalam kenyataan di lapangan mempengaruhi berbagai sisi kehidupan seperti dibidang ekonomin, rumah tangga, pengganguran tidak terkecuali pendidikan. Guncangan covid-19 di sisi ekonomi ternyata membawa pengaruh bagi hidup rumah tangga seperti pertengkaran suami istri akibat kesenjangan ekonomi, tindak kekerasan rumah tangga hingga meningkatnya jumlah angka perceraian. Hal ini lah dilihat oleh Therisia Vania R DKK tulisannya berisikan sejak berlakunya PSBB di minggu pertama memunculkan laporan dan kekerasan terhadap rumah tangga dan anak hingga 18 Kasus⁷. Selain dampak ekononomi, rumah tangga kemunculan covid-19 bisa menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran karena banyaknya perusahaan yang berusaha untuk menekan jumlah penularan dengan memberlakukan sistem kerja WFH (*Work From Home*), sistem kerja ini

⁴ “Dasbor WHO Coronavirus (COVID-19) | Dasbor WHO Coronavirus (COVID-19) Dengan Data Vaksinasi.”

⁵ Agus Suhariono, Steven Tommy Dalekes Umboh, and Simon Simon, “Ekses Politik, Ekonomi, Dan Kehidupan Beragama Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 117–129.

⁶ “Peta Sebaran | Covid19.Go.Id.”

⁷ Therisia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 111–119.

menghasilkan jumlah produksi yang tidak besar bahkan beberapa perusahaan mengalami kerugian sehingga menyebabkan munculnya PHK massal hal ini lah yang dijelaskan oleh Rahma A Mardiyah dalam tulisannya⁸. Suka tidak suka sebagai sisi kehidupan yang paling rentan tertular covid-19 adalah anak – anak karena mereka belum memiliki jenis vaksin yang tepat (saat awal kemunculannya) dan alasan lainnya adalah mereka sebagai generasi penerus bangsa oleh sebab itu mereka perlu untuk diselamatkan. Dengan bahasa yang lebih sederhana sisi kehidupan yang juga merasakan dampak covid-19 ini adalah dunia pendidikan.

Di awal kemunculannya terjadi berbagai penyesuaian seperti penyesuaian terhadap metode pengajaran, peyesuaian model pembelajaran, penyesuaian waktu pengajaran termasuk dari sisi pengajar dan peserta didiknya.⁹ Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka dengan inovasi dan kreatifitas dari pengajar berubah menjadi pembelajaran online sejak munculnya pandemik Covid-19 ini dengan berbagai penyesuaian seperti penggunaan teknologi yang masih perlu dipelajari lebih lanjut, kuota dan sinyal internet yang terbatas dan waktu pengajaran yang tidak lama, hal ini lah yang dilihat oleh Matdio Siahaan¹⁰. Hal – hal yang telah disebutkan di atas akan penyesuain tersebut menurutnya perlu pengkajian ulang agar metode pengajaran secara online bisa berjalan maksimal.

Peyesuaian lainnya anak-anak yang terbiasa dengan kegiatan fisik saat bertemu dengan teman-temannya seperti berlari, bermain bersama, berbagi bersama dan kegiatan lainnya sejak kegiatan dilakukan secara online jumlah interaksi fisik berkurang antara 75% - 90%. Berkurangnya interaksi fisik sedikit banyak mempengaruhi perasaan anak – anak untuk bisa meluapkannya mereka menyalurkan lewat media aplikasi seperti *zoom* atau *Whatsapp* saat sekolah online seperti menyapa dan memberi salam teman dan guru, menyalakan *mickrophone* saat ditanya guru, menyalakan kamera sebagai bahan absensi.¹¹ Metode pengajaran yang menggunakan sistem online seperti saat ini membiasakan peserta didik menggunakan media seperti telepon genggam dan atau laptop. Intensitas penggunaan alat-alat eletronik ini langsung tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikologi. Metode pembelajaran online ini secara psikologis cepat atau lambat

⁸ Rahma Ainul Mardiyah¹ and R Nunung Nurwati, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran Di Indonesia” (2020).

⁹ Simon, “Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020): 114–131.

¹⁰ “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan - Ubharajaya Repository.”

¹¹ E V Y ALDIYAH, “Perubahan Gaya Belajar Di Masa Pandemi Covid-19,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 1 (2021): 8–16.

mempegaruhi pertumbuhan kepribadian anak-anak awalnya dinamis, energik, penuh semangat, dan antusias secara tidak sengaja “dipaksa” menjadi lebih individualis, egois dan tidak menutup kemungkinan menjadi anti sosial.¹²

Berkaitan dengan tulisan tentang dampak covid-19 dalam dunia pendidikan yang mampu mempengaruhi pembentukan kepribadian anak penulis menemukan dari sisi psikologisnya ada satu tulisan yang mendekati dengan topik yang diangkat oleh penulis yaitu tulisan milik Ivan Mahmud Agung dengan judul memahami pandemik covid-19 dalam persepektif psikologi sosial¹³. Tulisan ini menjelaskan tentang dampak psikologi secara umum sejak kemunculan covid-19 di masyarakat dimana masyarakat mengalami kepanikan, kecemasan dan ketakutan bahkan stigma – stigma negatif akan covid-19 bermunculan. Penulis ingin melihat perubahan kepribadian siswa selama beralajar online karena pengaruh pandemik covid-19 dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial milik Erik Erikson.

Penelitian yang hampir-hampir mirip dengan topik ini pernah dilakukan oleh Ismawaty yang berjudul Dampak Belajar Online Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Masa. Temuan penelitiannya mengemukakan bahwa belajar secara online mempunyai dampak positif dan negatif baik terhadap anak didik maupun pada orang tua anak.¹⁴ Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hadi Machmud yang berjudul Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19. Didalam temuan penelitiannya berkata bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua adalah autoritatif, authoritarian, permissive, neglectful/ uninvolved. Dengan penerapan pola asuh tersebut anak tumbuh kembang secara kreatif, baik patuh, mempunyai tanggung jawab, percaya diri, dapat menerima pahit manisnya kehidupan ketika dewasa, berpikiran positif, kreatif dan aktif, beradab, prilaku sopan, empati dan mencintai sesama makhluk.¹⁵ Penelitian ini tentu berbeda dari penelitian terdahulu. Letak kebaruan yang hendak ditawarkan peneliti topik ini mengkaji apa dampak belajr online dimasa pandemic bagi anak jika dilihat dari aspek psikologisnya. Dengan menguraikan ini, tulisan ini melengkapi literatur dari penelitian terdahulu.

¹² Unik Hanifah Salsabila et al., “Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 188–198.

¹³ Ivan Muhammad Agung, “Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial,” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020): 68–84.

¹⁴ Qory Ismawaty, “Dampak Belajar Online Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19,” *Adzkiya* 4, no. 1 (2020).

¹⁵ Hadi Machmud, “Membingkai Kepribadian Anak Dengan Pola Asuh Pada Masa Covid 19,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2021).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Menurut sonny zalhucu metode kualitatif deskriptif peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya berbasis online.¹⁶ Kerangka kerja yang dilakukan oleh penulis dalam menguraikan topik ini adalah, peneliti mengumpulkan referensi yang berkaitan pada topik ini, mereduksi, mendeskripsikan dan menguraikan secara konferensif dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sistem Pendidikan

Kemunculan pandemik covid-19 di Wuhan, China sejak 2019 yang lalu dan mulai menyebar ke hingga 200 negara yang ada di dunia hingga saat ini merubah banyak hal tidak terkecuali pendidikan. Data yang ditemukan penulis secara nasional menurut covid19.go.id yang diakses pada tanggal 28 februari yang lalu terdapat sejumlah 5.539.394 kasus yang positif, 573.898 kasus aktif dan pasien sembuh sebanyak 4.817.423 kasus dan untuk kasus meninggal sebanyak 148.073 kasus. Data ini adalah data nasional artinya jumlahnya kumulatif, pegabungan antara jumlah anak-anak dan dewasa antara pria dan wanita yang terkena.¹⁷ Berangkat dari data nasional tersebut penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang data anak-anak yang terkena covid-19 secara mendetail baik yang berskala nasional maupun internasional. Dalam Hello Sehat menurut kajian terbaru IDAI menyatakan bahwa jumlah kasus Covid-19 pada anak di Indonesia adalah yang tertinggi di Asia, diperkirakan kasus positif Covid-19 yang menyerang anak setidaknya sebanyak 260 ribu¹⁸. 260.000 kasus covid-19 pada anak bukan lah angka yang kecil, hal ini menjadi sebuah pemicu bagi pemerintah untuk menyelamatkan *agen of change* di masyarakat dengan berbagai cara salah satunya merubah metode pengajaran baik secara online maupun menggunakan sistem sif.

Sejarah sudah menyatakan bahwa di Indonesia sudah terbiasa dengan sistem pendidikan tatap muka maka metode baru yang muncul pasca pandemik

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

¹⁷ Fahri Abd Jalil Sri Kasnelly, "Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19)," *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2020): 45–60.

¹⁸ "Situasi Kasus Positif COVID-19 Pada Anak Di Indonesia • Hello Sehat."

berlangsung adalah metode pembelajaran seperti online sekarang ini ternyata banyak membutuhkan banyak penyesuaian baik dari sisi guru maupun dari siswa (Peserta didiknya). Bagi guru pembelajaran online ini merupakan proses pembelajaran baru terhadap teknologi dengan aplikasi seperti *zoom*, perangkat materi pembelajaran yang efektif hingga sistem evaluasi yang tepat bagi peserta didiknya dan dari siswa perubahan yang bisa dirasakan terjadinya penurunan interaksi hingga hampir 90%. Pembelajaran online mampu menekan penalaran sebanyak 60% baik penalaran guru – murid maupun murid dengan murid dan guru dengan guru. Penurunan interaksi ini pada anak membatasi ruang gerak siswa yang mana siswa terbiasa bergerak bersama baik dalam mata pelajaran olahraga maupun kegiatan sehari harinya di sekolah.¹⁹ Di awal perubahan pergerakan tersebut mampu memberikan kenyamanan sementara karena anak bisa dengan lebih santai menjalaninya seiring berjalanya waktu memunculkan adanya “kebosanan” yang terlihat dari perubahan bentuk badan anak yang lambat laun mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian siswa.

Artinya seseorang mulai mengenal pihak lain dimulai dari orang terdekatnya yaitu orang tuanya yang akan semakin luas dan kompleks seperti segitiga di masa-masa sekolahnya. Pernyataan ini menjelaskan bahwa pada masa pra sekolah hingga sekolah (PAUD hingga Kuliah) masa anak -anak bersosial yang tinggi. Tingkat kebutuhan anak-anak dalam berinteraksi secara sosial yang tinggi bertolak belakang dengan teori yang dikembangkan oleh Erikson akan kebutuhan bersosial di masa hidup seseorang, justru yang sekarang berkembang di masyarakat untuk membatasi interaksi adalah melakukan kegiatan – kegiatan yang bersifat online seperti sekolah, kerja hingga berbelanja. Pembahasan lebih lanjut akan perubahan kepribadian anak – anak di era sekarang akan di bahas lebih lanjut di pokok pemikiran berikutnya.

Perubahan Kepribadian Akibat Pandemi

Erikson menyatakan bahwa seseorang memiliki tahapan dalam tumbuh kembangnya akan mengalami delapan tahapan seperti yang di tulis oleh Teti Ratnawulan²⁰ sebagai berikut. *Pertama*, kepercayaan lawan ketidakpercayaan (Trust vs Mistrust/Harapan) : terjadi selama tahun pertama dari kehidupan. Sang bayi sangat tergantung sepenuhnya pada orang lain-umumnya seorang Ibu dalam hal bertahan hidup (survival), keamanan, dan kasih sayang

¹⁹ Reni Kurniawati Pertiwi and Utama Utama, “Membudayakan Kelas Digital Untuk Membimbing Siswa Dalam Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 350–365.

²⁰ Teti Ratnawulan, “Perkembangan Dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan,” *Inclusive: Journal of Special Education* 4, no. 1 (2021).

(affection). Selama tahapan hidup ini, mulut sangatlah penting. Namun demikian, hubungan antara bayi dengan dunia seorang percayarnya tidak semata - mata biologis, akan tetapi lebih ke arah hubungan sosial. Interaksi antara bayi dan ibunya menentukan apakah si bayi akan melihat dunia dengan suatu sikap percaya atau tidak percaya. Kedua, otonomi lawan keraguan: Selama tahun kedua dan ketiga dari kehidupan, yakni tahap munscular-anal menurut Erikson (sama dengan tahap anal dengan Freud), si anak dengan cepat mengembangkan kemampuan mental dan fisik dan sudah mampu melakukan banyak hal untuk dirinya sendiri. Mereka mulai berkomunikasi lebih efektif dan mulai berjalan, memanjat, mendorong, menarik, dan memegang atau melepaskannya. Anak-anak menunjukkan kecongkakan dalam perkembangan keterampilan dan keinginan melakukan sesuatu sebanyak mungkin dari dirinya. Poin terpenting selama tahap pertama, anak-anak berlatih memilih pengalaman dari kekuatannya, walaupun masih tergantung pada orang tuanya. Mereka mulai melihat dirinya sebagai orang yang mempunyai kekuatan dan mereka ingin berlatih.

Ketiga, inisiatif lawan kesalahan: Tahap ketiga dari perkembangan psikososial, yakni tahap lokomotor genital, terjadi pada usia 3 hingga 5 tahun dan analog. Si anak menunjukkan keinginan mengambil inisiatif dalam berbagai aktifitas. Inisiatif dalam bentuk fantasi juga tumbuh dan dimanifestasikan dalam keinginan si anak untuk menjadi orang tua dengan jenis kelamin yang berlawanan dan ia merasa atau menganggap orang tuanya yang sama jenis kelaminnya dengan si anak sebagai saingan. Hal ini merupakan modal bagi persiapan diri anak pada perkembangan masa yang akan datang menjadi anak yang bertanggung jawab dan bermoral. Dalam istilah Freud adalah superego. Keempat, Ketekunan Lawan Kelemahan: Tahap keempat adalah tahap laten, terjadi pada usia kira-kira 6 sampai 11 tahun dan mirip dengan tahap laten dengan sistem Freud. Si anak mulai memasuki bangku sekolah dan dihadapkan pada pengaruh-pengaruh sosial yang baru. Baik di sekolah maupun di rumah, si anak belajar tentang kerajinan dan ketekunan, yakni kebiasaan bekerja dan belajar dengan baik yang pada dasarnya sebagai suatu cara untuk memperoleh penghargaan atau pujian dan mendapatkan kepuasan sebagai akibat dari keberhasilan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kekuatan yang tumbuh pada si anak dalam penalaran deduktif dan kemampuan untuk bermain dengan aturan-aturan membawanya ke arah pertumbuhan penampilan yang sering ditunjukkan dalam bentuk-bentuk membuat benda atau obyek tertentu. Ide Erikson tersebut sebagai refleksi periode meniru jenis kelamin yang ia tunjukkan pada teorinya. Dalam pandangan tersebut anak pria membuat model pesawat udara, sedangkan anak

wanita memasak dan menjahit. Bagaimana anak-anak merasa diri mereka berkembang dalam keterampilan, ditentukan oleh sikap dan perilaku orang tua dan gurunya. Jika pada masa kanak-kanak dicaci maki, ditolak, maka pada anak berkembang perasaan rendah diri. Cara lain adalah memberi penguat (reinforcement) agar anak menjadi kompeten dan berani bekerja keras.

Kelima, Kohesi Identitas Lawan Kebimbangan: Peran Masa remaja antara umur 12-18 tahun, merupakan tahap yang harus dihadapi dan ditanggulangi krisis identitas ego dasar orang percaya. Identitas ego adalah citra diri yang terbentuk selama masa remaja yang memadukan ide-ide tentang siapa orang percaya dan menjadi apa orang percaya. Sedangkan krisis identitas menunjukkan kegagalan dalam meraih identitas ego selama masa remaja. Sebagaimana pada remaja harus membedakan peran dan ideologi yang menentukan kelayakan. Erikson berpendapat bahwa masa remaja itu suatu kesenjangan diantara masa anak dan masa dewasa, yang diperlukan penundaan psikologis yang memerlukan energi untuk berperan dan kesan melakukan sesuatu. Pada seseorang pada tahap tersebut muncul perasaan yang kuat dari identitas diri yang dilengkapi pada masa dewasa, yaitu percaya diri. Apabila gagal mencapai identitas terpadu atau yang mengalami krisis identitas, oleh Erikson disebut "Confusion". Mereka tidak mengetahui siapa, apa, dan dimana mereka. mereka tidak menghindari dari kehidupan yang normal, seperti pendidikan, pekerjaan, menikah, dan mereka menunjukkan identitas negatif seperti menjadi nakal dan minum obat terlarang. Keenam, Keakraban Lawan Isolasi: Masa dewasa muda lebih lama ketimbang tahap sebelumnya. Mulai dari masa akhir remaja hingga kira-kira usia 35 tahun. Selama masa ini, orang percaya menciptakan kebebasan dari orang tua yang semu, seperti akademi, dan mulai berfungsi sebagai dewasa yang matang dan bertanggung jawab. Orang percaya mengusahakan beberapa bentuk kerja produktif dan menentukan teman akrab dalam hubungannya dengan orang lain, menutup persahabatan dan kelompok jenis kelamin. Erikson tidak membatasi hubungan jenis kelamin dalam berteman akrab. Hal tersebut juga berarti perasaan berkomitmen, diajukan terbuka tanpa melindungi diri, dan tanpa takut melepaskan identitas diri. Dalam hubungan teman akrab, orang percaya dapat melebur atau menyatukan identitas diri orang percaya. Orang yang tidak dapat menentukan teman akrab pada usia awal, akan merasa terisolir. Mereka menghindari kontak sosial dan menolak orang lain, dan bisa menjadi agresif melawan orang lain.

Ketujuh, Generatif Lawan Stagnasi: Masa dewasa kira-kira usia 35 hingga 55 tahun merupakan tahapan kematangan, dimana orang percaya perlu untuk secara aktif dan langsung terlibat dalam mengajarkan dan membimbing

generasi berikutnya. Kebutuhan ini melebar ke luar dari lingkungan keluarga terdekat orang percaya, karena meliputi pula generasi akan datang dan jenis masyarakat yang akan mereka tinggalkan kelak. Kalau orang-orang setengah umur tidak dapat menemukan jalan keluar dalam generativitas, mereka akan distagnasi, kebosanan, dan kemiskinan pribadi. Erikson berpendapat bahwa semua lembaga, apakah lembaga bisnis, pemerintah atau akademi menghendaki ekspresi menyeluruh. Mereka menentukan pengumpulan pengetahuan dan berarti pula membimbing setiap generasi baru. Kemudian terlibat dalam organisasi, orang percaya biasanya mendapatkan suatu cara menjadi mentor atau guru terhadap orang yang lebih muda atau terlibat dalam kemajuan masyarakat.

Kedelapan, integritas ego lawan putus asa : Tahap akhir dari perkembangan psikososial, kematangan, dan usia lanjut, individu dihadapkan suatu pilihan antara integritas ego atau putus asa, sikap-sikap yang menguasai cara seseorang menilai seluruh kehidupannya. Masa tersebut merupakan refleksi, menakar dan mengambil urutan terakhirnya, dan telah menangani hidup dengan kemenangan dan kegagalan, maka dapat dikatakan memiliki integritas ego. Jika sebaliknya orang percaya mengkaji hidupnya dengan perasaan frustrasi, kemarahan tentang hilangnya keseimbangan dan penyesalan atas kesalahan yang tak dapat dimaafkan, akan merasakan putus asa. Tahapan-tahapan sosial dari tahap ketiga hingga tahap kelima merupakan tahapan bersekolah, artinya seorang anak akan menemukan kehidupan bersosialnya saat dia sudah memiliki otonomi terhadap dirinya yang akan dikembangkan lewat inisiatif, ketekunan, identitas diri hingga keakraban dengan lawan jenis. Tahapan ini semua akan sempurna berjalan saat keadaan di sekelilingnya mendukung dalam arti terjadi interaksi yang intens di dalamnya.

Selama pandemi intensitas itu berubah kepada benda mati seperti HP dan atau laptop sehingga pelampiasan emosi – emosi yang harusnya tersalurkan setiap hari menumpuk dan menguap begitu saja dalam keseharian. Pelampiasan – pelampiasan emosi lewat benda mati seperti bermain Hp berkepanjangan, tidak keluar kamar atau rumah seharian, lupa dengan kegiatan sehari – hari (Mandi, makan, istirahat dan lain – lain) juga terlihat pada dua informan penulis yang berjenis kelamin pria. Mereka sangat menikmati kehidupan onlinenya hingga lupa untuk melakukan hal – hal yang semestinya dalam keseharian sebagai anak maupun sebagai seorang saudara. Dari kasus ini penulis melihat pertumbuhan perkembangan kepribadian informan mengalami ketidaksehatan lebih mengarah kepada hal – hal negative seperti yang telah di jelaskan di atas. Informan yang pertama yang merupakan anak sekolah SLTP terlihat lebih bisa diarahkan dibandingkan kedua informan lainnya karena

mengalami sekolah online dua tahun terakhir sejak informan di bangku kelas empat SD berbading terbalik dengan dua informan yang sejak sekolah di bangku kelas satu dan dua mengalami masa pandemic sehingga unsur pergaulan teman sebaya sangat minum, hal ini lah yang penulis lihat adanya pergeseran pergaulan sosial informan yang telah terjain selama ini.

Penelitian – penelitian penunjang dalam tulisan ini dari sisi pendidikan dan psikologinya penulis menemukan beberapa jurnal yaitu Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD isi jurnal ini adalah bayangan atau pemikiran guru – guru PAUD dalam proses pembelajaran di masa pandemic dengan menggunakan media perantara karena siswa yang masih sangat aktif dan lincah²¹. Penelitian lainnya yang juga penulis lihat ada hubungannya adalah jurnal milik Eko Febri syahputra Siregar berisi tentang perubahan dan penyesuaian terhadap sekolah online di SD Muhammadiyah 03 Medan jurnal ini memberitahuka orang percaya baik dan buruknya metode pembelajaran online seperti sekarang ²² dan penelitian sejenis tentang psikologi ditemukan penulis sebagai bahan penunjang diantaranya dari jurnal Charistheo milik Viktor Angsono Huatama DKK yang menulis akan peran gerejawi secara psikologi bagi jemaat pasca pemulihan covid-19 berdasarkan Mazmur 55 bahwa di tengah orang percaya mengalami keputusasaan harus lah orang percaya pasrah dan tetap bergantung sepenuhnya pada Tuhan seperti Raja Daud.²³

KESIMPULAN

Kemunculan pandemic covid-19 sejak tahun 2019 yang lalu membawa berbagai perubahan di berbagai sisi kehidupan. Salah satu perubahan yang bisa dirasakan adalah dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang awalnya bisa dilakukan dengan tatap muka berubah dengan penggunaan aplikasi, hal ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak dimana anak – anak pada usia tersebut merupakan usia bermain, bersosialisasi dan membangun keakraban antar sesama anak – anak di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka berubah tidak saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Tingkat minimnya interaksi antar anak secara tidak

²¹ JPAU Dini, “Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di PAUD,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 633–640.

²² eko Febri Syahputra Siregar And Eva Damilia, “Pembelajaran Online Sebagai Bentuk Penguatan Pendidikan Selama Pandemi Covid-19 Di Sd Muhammadiyah 03 Kota Medan Oleh” (2020).

²³ Victor Angsono Huatama and Talizaro Tafonao, “Strategi Pemulihan Psikologi Jemaat Pasca COVID-19 Berdasarkan Orang percayab Mazmur 55,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.

langsung membentuk, mengubah dan mempertahankan “sementara” kepribadian anak – anak menjadi anak yang individualis, mandiri, dan beberapa merasakan “nyaman” dengan keadaanya saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ivan Muhammad. “Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial.” *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1, no. 2 (2020): 68–84.
- ALDIYAH, E V Y. “Perubahan Gaya Belajar Di Masa Pandemi Covid-19.” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 1 (2021): 8–16.
- Dini, JPAU. “Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di PAUD.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2021): 633–640.
- Huatama, Victor Angsono, and Talizaro Tafonao. “Strategi Pemulihan Psikologi Jemaat Pasca COVID-19 Berdasarkan Kitab Mazmur 55.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Ismawaty, Qory. “Dampak Belajar Online Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Adzkiya* 4, no. 1 (2020).
- Kasnelly, Fahri Abd Jalil Sri. “Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi (Covid-19).” *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah* 3, no. 1 (2020): 45–60.
- Machmud, Hadi. “Membingkai Kepribadian Anak Dengan Pola Asuh Pada Masa Covid 19.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2021).
- Mardiyah¹, Rahma Ainul, and R Nunung Nurwati. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peningkatan Angka Pengangguran Di Indonesia” (2020).
- Pertiwi, Reni Kurniawati, and Sutama Sutama. “Membudayakan Kelas Digital Untuk Membimbing Siswa Dalam Pembelajaran Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 4 (2020): 350–365.
- Radhitya, Theresia Vania, Nunung Nurwati, and Maulana Irfan. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 111–119.
- Ratnawulan, Teti. “Perkembangan Dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan.” *Inclusive: Journal of Special Education* 4, no. 1 (2021).
- Sahensolar, Sandra Christina, and Simon Simon. “Respon Teologis Terhadap Dampak Pandemi Coronavirus Disease 2019.” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 176–195.
- Salsabila, Unik Hanifah, Laili Irna Sari, Khusna Haibati Lathif, Ayu Puji Lestari, and Asyharinur Ayuning. “Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 188–198.

- Simon. "Respon Orang Kristen Terhadap Pemberitaan Televisi Mengenai Covid-19." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, no. 2 (2020): 114–131.
- Simon Simon at.al. "Participation of Religious Leaders in Helping the Success of the Government's Covid-19 Vaccination Program." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat* 5 no. 2 (2021): 234–245.
- Siregar, Eko Febri Syahputra, and Eva Damilia. "PEMBELAJARAN ONLINE SEBAGAI BENTUK PENGUATAN PENDIDIKAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DI SD MUHAMMADIYAH 03 KOTA MEDAN OLEH" (2020).
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).
- Suhariono, Agus, Steven Tommy Dalekes Umboh, and Simon Simon. "Ekses Politik, Ekonomi, Dan Kehidupan Beragama Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 117–129.
- Widyawan, Ezra Pradeksa, J Priyanto Widodo, and Tan Lie Lie. "Persepsi Orang Tua Mengenai Belajar Dari Rumah Dan Pendampingan Keluarga Kristen Selama Masa Pandemi Covid-19." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 1 (2021).
- "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan - Ubharajaya Repository."
- "Dasbor WHO Coronavirus (COVID-19) | Dasbor WHO Coronavirus (COVID-19) Dengan Data Vaksinasi."
- "Peta Sebaran | Covid19.Go.Id."
- "Situasi Kasus Positif COVID-19 Pada Anak Di Indonesia • Hello Sehat."